

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sektor perbankan adalah sektor perekonomian terpenting dalam suatu negara. Perbankan mempunyai peran sebagai institusi intermediasi, jika fungsi perbankan sebagai intermediasi berjalan dengan baik maka akan membentuk stabilitas sistem keuangan yang baik, dengan demikian akan menumbuhkan perekonomian sesuai dengan yang ditargetkan sebelumnya. Peranan yang paling utama suatu perbankan di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 mengenai perbankan. Yang mana sudah mengalami amandemen menjadi UU No.10 Thn 1998 merupakan menghimpun dana dari penduduk berbentuk simpanan dan menyalurkan pada penduduk yang lain yang memerlukan anggaran dalam wujud angsuran..

Industri perbankan bertumbuh dengan cepat pada tahun 1988-1996, jumlah bank semakin mengalami kenaikan serta mengeluarkan bermacam macam produk perbankan yang inovatif. Pada faktanya banyak bank yang kurang berwaspada dalam menghimpun dana penduduk dan menyalurkan dalam bentuk kredit, akibatnya menyimpang dari aturan- aturan yang legal dalam perusahaan perbankan. Akhirnya banyak terjadi kredit macet yang merugikan bank (Dendawijaya, 2005).

Pada saat Indonesia mengalami krisis keuangan tahun 1997-1998 telah mengakibatkan penurunan kondisi perbankan Indonesia. Krisis ini telah

menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga pemerintah terpaksa mengambil berbagai langkah kebijakan untuk menyelamatkan industri perbankan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Sebenarnya krisis keuangan bukan hal baru lagi bagi Indonesia, dalam salah satu artikel yang diterbitkan Bank Indonesia (2014:2) tentang sejarah perbankan Indonesia tahun 1997-1998 menyebutkan. Awal Juli 1997, terjadi gejolak nilai tukar. Bersamaan dengan itu, pemerintah melakukan pengetatan likuiditas. Kondisi ini memunculkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, terutama pasca pencabutan ijin usaha 16 bank pada tanggal 1 November 1997. Sebagai manifestasi krisis kepercayaan itu, terjadi penarikan dana secara besar-besaran. Akibatnya, banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah yang disusul dengan kelangkaan likuiditas perekonomian secara keseluruhan (*liquidity crunch*). Keadaan semakin diperparah dengan melambungnya suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) hingga mencapai 300% per tahun.

Krisis perbankan terulang kembali pada tahun 2008 adalah suasana ketidak pastiaan karena suku bunga tinggi, ketatnya likuiditas, kredit macet serta terdepresiasinya mata uang rupiah pada dollar. Krisis tersebut berasal dari *Subprime mortgage* atau bias disebut *housing bubble* yang memiliki kekeliruan paradigma jika “Aset perumahan akan terus naik, *housing never lose value, safe investment*”. Sebagai contoh lembaga yang turut mempengaruhi krisis di Indonesia yaitu Lehman Brothers dan Washington Mutual (Trader.com).

*Subprime mortgage* merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitor dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi. Penyaluran subprime mortgage di AS mengalami peningkatan pesat yakni sebesar US\$ 200 miliar pada 2002 menjadi US\$ 500 miliar pada 2005. Kerugian besar yang terjadi sebenarnya bersumber dari praktik pengemasan subprime mortgage tersebut ke dalam berbagai bentuk sekuritas lain, yang kemudian diperdagangkan di pasar finansial global.

Dalam penelitian (Sudarsono, 2009) menyatakan Krisis keuangan yang berlangsung di Amerika Serikat nyatanya ternyata telah mempengaruhi wajah keuangan internasional. Belanda, Rusia, Inggris, Islandia Perancis, Jerman, merupakan negara kawasan Eropa yang terkena dampaknya. Seperti halnya Jepang Taiwan, Philipina, Singapura, dan negara lainnya di kawasan asia dan Australia. Akibatnya melonjaknya inflasi, merosotnya nilai, menurunnya perekonomian, runtuhnya indeks bursa dan sejumlah bank/institusi keuangan/korporasi mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut.

Seiring dengan dinamika ekonomi dan keuangan dunia, Indonesia tidak kebal dari pengaruh ekonomi global dan regional. Stabilitas sistem keuangan Indonesia masih dipengaruhi oleh krisis Eropa dan Amerika sehingga perlu diantisipasi agar dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi Indonesia. Krisis keuangan global pada tahun 2008 memberikan dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia sebagaimana pengaruhnya telah meluas keseluruh dunia. Menurunnya kondisi perekonomian Indonesia juga dirasakan oleh sektor

perbankan sebagai salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam menyangga perekonomian Indonesia.

Imbas langsung krisis finansial ini bagi Indonesia adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi finansial Amerika Serikat. Perusahaan keuangan ataupun non bank yang mengalokasikan dana pada sumber pendapatan alternatif, melalui pembelian saham atau obligasi pada instrumen keuangan asing, seperti Citigroup, UBS, Merrill Lynch, Morgan Stanley, Lehman Brothers, Fannie Mae, Freddie Mac, American International Group (AIG) dan lainnya.

Sedangkan dampak tidak langsung dari krisis adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga barang, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal. Dalam penelitian Sudarsono,( 2009) menerangkan Krisis finansial juga mengurangi pasokan likuiditas sektor keuangan karena bangkrutnya beberapa institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi yang berpengaruh pada aliran kas perusahaan-perusahaan di Indonesia. Keadaan ini akan menimbulkan naiknya tingkat suku bunga dan turunnya pendanaan ke pasar modal dan perbankan global.

Pada tahun 2008 situasi Bank Century menjadi semakin memburuk akibat lemahnya pengawasan internal dan lemahnya praktik tata kelola yang baik sehingga menyebabkan terjadinya *fraud* dan kerugian yang cukup besar

(Kusmayadi, 2012). Pemerintah memutuskan memberikan bantuan likuiditas dengan dua pertimbangan. Pertama, untuk melindungi kepentingan nasabah dan investor. Kedua, untuk menjaga kepercayaan. Hal tersebut dilakukan guna mengantisipasi terulangnya dampak krisis ekonomi pada tahun 1998 terhadap sector perbankan.

Dampak negatif dari krisis global yang dialami oleh Indonesia diantaranya adalah meningkatnya nilai tukar rupiah, tingginya angka inflasi dan menurunnya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Sebelum *Lehman Brothers* mengumumkan kebangkrutannya nilai tukar rupiah masih berada pada level Rp 9.000 per dolar AS. Namun begitu *Lehman Brothers* menyatakan bangkrut, rupiah mulai berfluktuasi hingga menembus angka Rp 12.650 per dolar AS pada 24 November 2008. Pelemahan rupiah periode September ke Desember 2008 berakibat pada transaksi valas perbankan (Humas Bank Indonesia, 2010).

Kegiatan usaha perbankan dapat memicu adanya risiko yang mengakibatkan menurunnya kinerja bank, seperti menurunnya kepercayaan masyarakat serta kesulitan-kesulitan lainnya. Kesulitan yang dialami perbankan tercermin dari indikator kinerja yakni mengalami kesulitan likuiditas jangka pendek yang tidak segera diselesaikan sehingga dapat menyebabkan kesulitan yang berjangka panjang (Nugroho, 2012). Kesulitan dalam perbankan juga terjadi pada 2008, berawal dari krisis keuangan global sehingga berdampak bagi sektor perbankan.

Bank dapat dikatakan gagal saat bank tidak bisa menjalankan kegiatan operasional dan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Kegagalan bank dapat memicu terjadinya risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan faktor yang menentukan dalam membangun stabilitas sistem keuangan di suatu Negara. Jika bank mengalami kegagalan maka akan menyebabkan masalah atau kesulitan pada bank lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan kesulitan likuiditas bank lain, menurunnya tingkat kepercayaan, dan mengancam stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu diperlukan peringatan dini (*early warning*) untuk mencegah terjadinya kegagalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menentukan kebangkrutan bank. Faktor yang digunakan dalam kebangkrutan bank antara lain: **Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Equity to Total Assets Ratio (ETA), dan Size.**

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu tertentu (Asfia Murni, 2016:218). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Inflasi secara tidak langsung akan berdampak pada kemampuan dan minat kredit nasabah terhadap lembaga keuangan karena dengan tingginya inflasi yang sampai melampaui sasaran yang telah ditetapkan maka bank Indonesia akan menaikkan suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Perubahan inflasi merupakan kebijakan moneter yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang menyebabkan pada kebangkrutan. Oleh karena itu manajemen perbankan perlu mencermati kondisi dan kinerja perusahaan agar mampu bertahan dan berkembang.

*Gross Domestic Product (GDP)* merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam periode tertentu (Budiarti, 2014). Pertumbuhan *GDP* akan mempengaruhi biaya produksi di sector riil yang tentunya dapat berpengaruh terhadap situasi ekonomi makro sehingga akan mempengaruhi tingkat penyaluran dan pengembalian kredit dalam perbankan. Menurut **Firdaus, (2016)**, komponen dalam *GDP* yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih ekspor-impor. *GDP* menyediakan penilaian terbaik untuk mengukur suatu tingkat produksi. *GDP* merupakan suatu indikator pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara langsung merupakan kinerja dari perilaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk industri perbankan.

*Equity to Total Assets Ratio* adalah indikator finansial yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi dari pemilik atas kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan. Rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aktiva perusahaan. semakin tinggi proses.

Size menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva karena total aktiva menunjukkan kekayaan suatu perusahaan. Size dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan Inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Equity to Total Assets Ratio (ETA)*, *Size*, dan dapat memprediksi kebangkrutan bank perlu ditinjau kembali karena ada beberapa hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu. Pada variabel inflasi, penelitian yang dilakukan (Othman, Abdul-Majid and Abdul-Rahman, 2018) menyatakan inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank, sedangkan dalam penelitian (Lin and Yang, 2016) dan (Chiaramonte *et al.*, 2016) menyatakan inflasi dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Pada variabel *GDP*, penelitian yang dilakukan (Othman, Abdul-Majid and Abdul-Rahman, 2018) menyatakan bahwa *GDP* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank, sedangkan penelitian (Lin and Yang, 2016) (Hsu and Liu, 2019) menyatakan bahwa *GDP* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Oleh karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang, pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah antara lain :

1. Apakah *Inflation* mampu menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN?
2. Apakah *Gross Domestic Product (GDP)* mampu menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN?

3. Apakah *Equity to Total Assets Ratio (ETA)* mampu menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN?
4. Apakah *Size* mampu menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN?
5. Apakah *Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Equity To Total Assets Ratio (ETA), Size*, secara simultan mampu menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang disebutkan maka penelitian ini dilakukan untuk:

1. Menganalisis kemampuan Inflasi untuk menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN.
2. Menganalisis kemampuan *Gross Domestic Product (GDP)* untuk menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN.
3. Menganalisis kemampuan *Equity to Total Assets Ratio (ETA)* untuk menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN.
4. Menganalisis kemampuan (*SIZE*) untuk menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN.
5. Menganalisis kemampuan *Gross Domestic Product (GDP), Equity To Total Assets Ratio (ETA), Size*, secara simultan untuk menjadi penentu kebangkrutan bank di ASEAN.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen perbankan dalam mencegah terjadinya kebangkrutan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi regulator

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi badan regulasi dalam mencegah kebangkrutan bank.

### 1.5 **Sistematika penulisan**

Dalam penelitian ini diuraikan dalam lima bab, yang tiga bab tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. lima bab tersebut antara lain:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada pendahuluan ini berisikan mengenai bahasan garis besar yang terperinci tentang latar belakang yang mendasari pemikiran dari penelitian, setelah itu menjelaskan mengenai masalah apa saja yang dirumuskan, tujuan penelitian, dan apa saja manfaat yang ingin di capai. setelah itu juga menjelaskan mengenai sistematika penelitian yang digunakan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada tinjauan pustaka menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu sejenis yang sudah dilakukan berkaitan dengan permasalahan

yang diteliti secara teori-teori, kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada metode penelitian menguraikan tentang beberapa hal antara lain seperti : rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan gambaran subyek penelitian dan analisis data, ini menguraikan tentang jumlah sampel yang digunakan, analisis deskriptif dan analisis regresi logistik dari data yang diolah. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai pembahasan pengaruh dari hasil setiap variabel.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan pada penelitian yang sudah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan peneliti kepada perusahaan dan peneliti selanjutnya.